

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja serta melihat peluang kerja (Sudira, 2009). Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih terfokus pada keterampilan yang bersifat praktis dan fungsional yang berisi aspek teori, mengarahkan pada pemberian bekal kecakapan atau ketrampilan khusus, mengutamakan kemampuan yang mempersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja (Daryanto, 2007).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Indonesia cukup banyak jumlahnya, di kota Semarang sendiri jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat 90 sekolah yang telah termasuk SMK negeri dan swasta dilansir dari data Dinas Pendidikan Kota Semarang (Dinas Pendidikan Semarang, 2017). Salah satu SMK yang ingin peneliti gunakan untuk subjek penelitian ialah SMK "Z". SMK ini didirikan tanggal 15 Juli 2002 oleh Danpus Penerbad dengan Yayasan Wira Amur bertempat di Pusdik Penerbad (Yulianti, 2017).

SMK dalam kurikulum pendidikannya juga menjalankan sistem ganda atau praktek kerja instansi. SMK menjalin kerja sama dengan institusi pasangan sebagai mitra kerja dalam penyelenggaraan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu tamatan yang berwawasan mutu, keunggulan dan bermuatan ekonomis sesuai dengan tuntutan lapangan kerja yaitu memiliki disiplin, etos kerja, penuh inisiatif, keunggulan dan bermuatan ekonomi serta kreatif dalam pelaksanaan praktek kerja instansi (Yulianti, 2017). Penelitian ini akan memfokuskan pada responden siswa kelas XI yang sedang melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK "Z" Kota Semarang,

yaitu dimana siswa yang melaksanakan PSG di berbagai instansi pemerintah maupun diluar instansi baik laki-laki maupun perempuan. Berkaitan dengan penelitian ini, penulis mencermati Pendidikan Sistem Ganda pada siswa maupun siswi. Inti dari Pendidikan Sistem Ganda adalah agar siswa dituntut untuk mandiri dalam memecahkan masalah seperti mampu menyesuaikan diri dengan dunia baru.

Lazarus dan Folkman secara umum strategi koping dibagi menjadi dua macam yaitu strategi koping berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan strategi koping berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) (Sarafino, 2007). Strategi koping yang berfokus pada masalah ialah strategi yang menuntut individu untuk aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stress, yang termasuk strategi koping berfokus pada masalah yaitu: penyelesaian masalah dengan terencana dimana individu melakukan usaha tertentu untuk mengubah keadaan dengan diikuti pendekatan analitis; koping konfrontatif dimana individu bereaksi untuk mengubah keadaan dengan resiko yang harus diambil; mencari dukungan sosial dimana individu mencari dukungan dari pihak luar baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional (Santrock, 2007) . Strategi koping yang berfokus pada emosi ialah strategi yang mengharuskan individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan (Santrock, 2007).

Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari ada saat seseorang individu menyadari keadaan yang dihadapi tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan (Clercq & Smet, 2008). Penyelesaian suatu masalah dengan koping berfokus masalah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu dengan menghadapi, menghindari, ataupun meminimalisir suatu masalah dan tidak mencari jalan keluar yang salah dengan menganggap masalah itu tidak pernah ada (Greenberg, 2007). Permasalahan tersebut ditemukan pada remaja

siswa SMK “Z” melalui wawancara singkat yaitu siswa merasa tidak mampu menerapkan ilmu yang dimiliki ketika pendidikan sistem ganda, banyak juga siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Pekerjaan rumah yang seharusnya dikerjakan di rumah tetapi dikerjakan di sekolah, bahkan ada siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas tersebut. Selain itu ketika mereka tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan, mereka cenderung mengabaikan tugas dengan menganggap tugas tersebut menyusahkan. Permasalahan tersebut mengharuskan siswa untuk memiliki strategi koping yang efektif khususnya strategi koping berfokus masalah dikarenakan permasalahan yang dihadapi siswa lebih menyangkut permasalahan yang dapat diatasi dengan mengubah keadaan yang dimiliki bukan permasalahan yang terkait dengan pengaturan emosi. Berikut hasil wawancara dengan beberapa siswa:

“Kebanyakan orang-orang taunya siswa SMK itu belajarnya banyak praktek dibanding sama teori tapi nyatanya walaupun belajar teorinya dikit kita juga dapat tugas yang cukup banyak dari pelajaran teori atau pelajaran umum kayak matematika dll. Ditambah lagi kita juga ada tugas dari praktek yang juga gak kalah banyak terus kadang-kadang waktu untuk ngumpulin tugasnya barengan kalo udah kayak gitu kadang-kadang tugasnya gak aku kerjain jadi kayak menghindar dari ngerjain tugas gitulah..”(AK, Perempuan, 16 tahun)

“Kalo aku sih awalnya biasa aja sama proses pembelajaran yang kayak gitu tapi semakin lama tugasnya semakin numpuk makin banyak gitu jadi kadang2 keteteran gitu sampe tugasnya kadang gak ak kerjain yaa walaupun sebenarnya kalo gak dikerjain tugasnya masalahnya gak selesai malah bisa jadi stres juga karena tugas kan ngaruh ke nilai” (MR, Laki-laki, 16 tahun)

“Modul pembelajaran yang dikasih guru tuh kadang kurang lengkap jadi tugas yang dikasih itu gak ada penjelasannya di modul jadinya bingung sendiri terus karena modul materi yang dikasih kurang jadi kita tuh harus sebisanya nyari tambahan buku materi biar paham ngerjain tugasnya.. tapi yaa kadang lebih sering malesnya jadi ngerjain tugasnya cuman seadanya ya itu sendiri juga karena tugasnya itu yang gak ada di buku atau modul yang dikasih jadi bikin ribet sama susah..” (NF, Perempuan, 16 tahun)

Strategi koping berfokus masalah sendiri dapat dikatakan hal yang penting bagi siswa dikarenakan dalam strategi koping berfokus masalah siswa dituntut untuk memikirkan perencanaan serta langkah-langkah tertentu yang

sekiranya efektif untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut berbeda dengan koping secara emosi yang cenderung dalam mengatasi permasalahan mementingkan ego pribadi atau diri sendiri. Moir (2014) mengatakan bahwa strategi koping berfokus masalah merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai usaha untuk meminimalisir masalah. Strategi koping berfokus masalah dilakukan dengan mengenali masalah yang sebenarnya sedang dihadapi dengan mengurangi stres (Moir, 2014). Jika tingkat stres berkurang individu (siswa) dapat berpikir lebih jernih dan mampu mengatasi masalah dengan lebih efektif. Masalah sendiri biasanya dipicu oleh stres yang berdampak pada kesehatan fisik dan sosial. Jadi, strategi koping berfokus masalah sendiri memiliki manfaat untuk mencegah munculnya komplikasi kesehatan terutama mental yang mungkin nanti ditimbulkan (Moir, 2014). Maka dari itu, penerapan strategi koping berfokus masalah dalam mengatasi masalah bagi siswa tidak bisa dianggap sepele karena dengan adanya strategi koping berfokus masalah siswa dapat mengurangi tekanan atau stres yang dimiliki. Penerapan strategi koping berfokus masalah sendiri harus memperhatikan beberapa hal yaitu kemampuan pemecahan masalah, manajemen waktu yang baik, dukungan sosial dan kepribadian optimis (Moir, 2014). Kepribadian optimis sendiri diperlukan karena dalam mengatasi masalah diperlukan keyakinan diri sendiri untuk menilai dan menimbang apakah situasi tersebut dapat dikendalikan (Moir, 2014).

Salah satu faktor yang ikut memberi pengaruh dalam efektivitas strategi koping berfokus masalah adalah kemandirian. Fatimah (2007) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan satu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan. Setiap individu akan terus belajar mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, berusaha bertindak sendiri dan memilih jalan hidupnya dengan lebih yakin. Kartini dan Dali menambahkan kemandirian juga berarti keadaan seseorang yang mempunyai hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan berinisiatif untuk menghadapi masalah, memiliki

kepercayaan diri dalam menjalankan tugas-tugasnya serta mampu bertanggung jawab atas perbuatannya (Fatimah, 2007).

Perkembangan kemandirian sendiri termasuk hal penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku dalam pengambilan keputusan serta nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu (Santrock, 2007). Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Proses dalam belajar juga membutuhkan kemandirian yang biasa disebut dengan kemandirian belajar. Menurut Desi (2008) kemandirian belajar ialah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

Berdasarkan karakteristik dari kemandirian belajar yaitu memiliki tanggung jawab, percaya diri, inisiatif untuk mengandalkan diri sendiri dalam permasalahan belajar maka jika dikaitkan dengan strategi koping berfokus masalah, siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung dalam melakukan strategi koping berfokus masalah akan bertanggung jawab, percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal tersebut tentunya akan memberi pengaruh yang cukup berarti dalam proses strategi koping berfokus masalah dikarenakan dalam membuat strategi koping berfokus masalah dituntut untuk memiliki perencanaan dalam penyelesaian masalahnya dan siswa yang terbiasa belajar mandiri berdasarkan karakteristik yang dimiliki akan memiliki perencanaan yang lebih terarah.

Penelitian sebelumnya dari Darmalia (2014) tentang penggunaan strategi koping pada siswa kelas X SMK Swadhipa 2 Natar menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi penggunaan strategi koping dalam

mengatasi masalah. Astuti (2015) meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan strategi koping berfokus masalah pada siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan strategi koping berfokus masalah pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Yogyakarta. Sari (2012) meneliti strategi koping berfokus masalah kaitannya dengan kecakapan sosial, dengan judul hubungan antara kecakapan sosial dengan strategi koping berfokus masalah pada siswa SMAN 2 Wonosari. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kecakapan sosial dengan strategi koping berfokus masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ada permasalahan pada siswa dalam menangani dan menanggulangi masalah yang dihadapi. Strategi koping merupakan cara siswa dalam menghadapi tekanan atau masalah yang dihadapi. Strategi koping berfokus masalah merupakan strategi koping yang dirasa dapat membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada. Salah satu faktor yang mempengaruhi strategi koping berfokus masalah adalah kemandirian. Kemandirian sendiri terutama kemandirian dalam belajar merupakan hal yang penting yang dibutuhkan oleh remaja dalam proses belajar mengajar sehingga siswa diharuskan memiliki inisiatif dalam belajar agar tidak selalu terikat dan bergantung pada orang lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas, pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) variabel bebas yang digunakan adalah dukungan sosial dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) variabel bebas yang digunakan adalah kecakapan sosial, sedangkan dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah kemandirian belajar. Variabel tergantung yang terdapat pada penelitian Darmalia (2014) adalah perbedaan penggunaan strategi koping sedangkan dalam penelitian ini menggunakan strategi koping berfokus masalah sebagai variabel tergantung. Selain itu, subjek yang digunakan dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Astuti (2015) dan Sari (2012) adalah siswa SMA

sedangkan penelitian ini berfokus pada subjek yang berada di SMK dan hanya berfokus pada siswa kelas XI, sehingga penelitian ini dapat dikatakan orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas ialah apakah ada hubungan antara kemandirian belajar dengan strategi koping berfokus masalah pada siswa kelas XI SMK “Z” di Kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan membuktikan hipotesis yaitu terdapat maupun tidaknya hubungan antara tinggi atau rendahnya kemandirian belajar dengan strategi koping berfokus masalah pada siswa kelas XI SMK “Z” di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi.
 - b. Untuk menambah wawasan dan kajian psikologi terkait hubungan kemandirian belajar dengan strategi koping pada siswa kelas XI SMK “Z” di Kota Semarang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi yang berkaitan dengan kemandirian dan strategi koping bagi mahasiswa, pihak pendidikan serta pihak yang berperan dalam penelitian.
 - b. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk lanjutan penelitian yang memiliki tema serupa yaitu hubungan antara kemandirian belajar dengan strategi koping pada siswa SMK.